



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia dengan 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. Dengan banyaknya suku bangsa yang ada, tidak heran Indonesia memiliki beragam kebudayaan tradisional, mulai dari tarian, aksara, sandang, rumah adat, lagu tradisional dan masih banyak lagi. Salah satu bentuk kesenian budaya yang terkenal dan selalu ada di kehidupan modern sehari-hari adalah lagu tradisional.

Lagu tradisional berbeda-beda di setiap suku dan daerah. Perbedaan yang ada meliputi perbedaan logat, bahasa bahkan pakem-pakem nada yang digunakan. Seperti di Jawa yang memiliki lagu tradisional dengan tangga nada pentatonik yang dikenal dengan istilah pelog dan slendro. Selain itu adat Jawa memiliki tembang macapat.

Berdasarkan wawancara dengan Kanjeng Mas Tumenggung Projosuwasono, tembang macapat adalah kesenian lagu tradisional dengan melantunkan lirik puisi atau lebih dikenal dengan istilah musikalisasi puisi oleh orang awam. Konon, macapat ini sudah ada sejak Kerajaan Demak. Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat awalnya macapat hanya untuk memenuhi kebutuhan tembang untuk Raja dan kerabat. Seiring berjalannya waktu, pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII, para abdi dalem keraton tertarik

untuk mempelajari tembang macapat ini dan diperbolehkan untuk mempelajarinya karena Sri Sultan peduli terhadap pendidikan. Sampai akhirnya macapat mulai dibuka untuk umum, siapapun tanpa melihat strata, asal-usul dan usia, pihak Keraton memberikan ijin untuk belajar. Tidak hanya masyarakat sekitar yang tertarik untuk belajar, bahkan menurut wawancara dengan Kanjeng Mas Tumenggung Projosuwasono selaku pengurus sekolah tembang macapat di Yogyakarta yang langsung dikelola oleh keraton, pada tahun 2013 sampai 2015 warga negara asing pun ada yang mendaftar untuk belajar tembang macapat dari Belanda, Prancis dan Jepang.

Sayang sekali, pengetahuan masyarakat pada tembang macapat ini kurang. Berdasarkan kuesioner yang disebar penulis di Yogyakarta yang merupakan kota asal berkembangnya kesenian tembang macapat, hanya 44.4% responden yang tahu tentang kesenian tembang macapat. Jika terus dibiarkan, kesenian tembang macapat akan punah dikarenakan tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah.

Berdasarkan masalah diatas, penulis ingin membuat perancangan buku informasi mengenai tembang macapat dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang kesenian tembang macapat agar kesenian tersebut tetap lestari.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang diangkat penulis adalah:

Bagaimana merancang buku informasi mengenai tembang macapat?

1.3. Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dibuat batasan masalah agar bahasan tidak melebar. Batasan masalah berfokus pada:

1.3.1. Geografi

Perancangan buku informasi tembang macapat memiliki target yang berdomisili di kota Yogyakarta.

1.3.2. Demografi

- Usia : 25-30 tahun
- Kebangsaan : Indonesia
- Bahasa : Indonesia
- Agama : Semua Agama
- Pendidikan : $\geq$ Sekolah Menengah Atas
- Pendapatan : $\geq$ 3.000.000
- Kelas ekonomi : Menengah keatas
- Status pernikahan : Menikah dan belum menikah

1.3.3. Psikografis

- Gaya Hidup : Modern
- Aktifitas : Belajar dan bermain alat musik.

- Ketertarikan : Suka pengetahuan, ilmu musik dan hal yang berkaitan dengan kebudayaan tradisional.

1.3.4. Tujuan Tugas Akhir

Perancangan Buku Informasi Mengenai Tembang Macapat bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan kesenian tembang macapat di Yogyakarta agar kesenian daerah tersebut dapat lestari.

1.3.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari perancangan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis: Penulis mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang metode perancangan buku informasi yang sesuai dengan kebutuhan sebuah. Penulis juga mendapat pengetahuan seputar tembang macapat.
2. Manfaat bagi kesenian tembang macapat: Masyarakat menjadi lebih *aware* dan tahu tentang kesenian tembang macapat sehingga kesenian tersebut dapat tetap lestari.
3. Manfaat bagi Universitas Multimedia Nusantara: Universitas Multimedia Nusantara mendapatkan sumber referensi dan informasi baru untuk tugas akhir mahasiswa lainnya.